

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Guru Dalam Penggunaan *E-learning* Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas X MAN 1 Bengkulu Utara

a. Kompetensi Guru

Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab bukan hanya untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, melainkan dituntut pula agar pelajaran yang diterapkan oleh guru dapat dipahami pula oleh murid sehingga murid dapat menyerap ilmu pengetahuan, iman, ketakwaan, ibadah, amal shaleh, dan ahlak mulia dari pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Pengertian kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁵ Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.⁶

Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual. Berdasarkan UU Sisdiknas No.14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi

⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta:Grafindo Persada, 2007), hlm.55.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Cet Ke-2* (Jakarta: Ruhama,1995),hlm.95

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru tersebut dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud melalui kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan hanya harus pintar, tetapi juga harus pandai menyalurkan ilmunya kepada peserta didiknya.

Perilaku sehari-hari anak didik terkhusus saat ia di sekolah akan terkait erat dengan lingkungannya. Hal itu tidak akan terwujud apabila anak dituntut untuk⁷ berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terlalu banyak elemen yang tidak baik dan tercela.

Pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka proses menempuh pendidikan karakter harus dilakukan dengan tepat⁸.

Menurut pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Didalam Kepribadian itu terdapat tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Kepribadian itu ada dua yakni, kepribadian utuh dan kepribadian pecah. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh ialah

⁷ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami, cet. ke-2* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.44

⁸ Nurihsan dan Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA* (Bandung: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm.1

bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan seseorang sama dengan sikap yang dimilikinya namun berbeda dengan perilakunya, atau pengetahuan yang berbeda sikap dan perilakunya. Dia tahu jujur itu merupakan sesuatu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering kali tidak jujur, ini adalah salah satu contoh kepribadian pecah (*split personality*).⁹

Terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional.

Penjelasan kompetensi guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik,

Adalah kemampuan seorang guru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman diri peserta didik, perancangan pembelajaran dan pelaksanaannya, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pengembangan diri peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a). Artinya seorang guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran,

⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm.109

mulai dari merencanakannya, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

Namun pada kompetensi pedagogik, masih ada guru zaman sekarang tidak menggunakan RPP pada setiap proses pembelajaran, kebanyakan guru membuat RPP saat adanya akreditasi sekolah dari pemerintah, dan adanya pengawas. Guru sekarang dituntut untuk menyusun RPP yang sesuai dengan silabus dari pemerintah dan juga harus melihat dari kondisi sekolah tempat mengajar.¹⁰ Agar semua tuntutan tersebut dapat dipenuhi maka kemampuan mengembangkan kurikulum guru harus tinggi. Mereka pun jarang menggunakan media pembelajaran, hanya menggunakan metode ceramah, selain itu jug sebagian guru belum mengetahui bakat dan potensi siswanya, dan belum sepenuhnya menggunakan teknologi informasi, terutama untuk daerah terpencil, sarana dan prasarana kurang memadai.

¹⁰ Evanita E. L, *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Impementasi Kurikulum*, (Universitas Negeri Semarang: Jurusan Biologi), hlm.30

Sebagai guru pada abad 21 harus lebih profesional dari sebelumnya yaitu dengan menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang direncanakan, menerapkan teori belajardan pembelajaran menggunakan media agar siswa lebih memahami materi yang didapatkan, serta menggunakan pemanfaatan teknologi informasi.

2. Kompetensi Kepribadian,

Adalah suatu kemampuan kepribadian yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik yang berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. (di depan guru memberi teladan/ contoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan).

Sedangkan pada kompetensi kepribadian, masih kita temui di zaman sekarang ini guru yang masih melakukan kekerasan terhadap muridnya, baik verbal maupun fisik, disaat mereka melakukan kesalahan, ataupun tidak. Guru yang seharusnya menjadi panutan bagi siswanya malah melakukan hal yang tidak

manusiawi. Seharusnya guru mempunyai kepribadian yang patuh terhadap hukum dan norma yang bisa dijadikan panutan oleh siswanya maupun masyarakat. Seharusnya guru mempunyai kepribadian yang patuh terhadap hukum dan norma yang bisa dijadikan panutan oleh siswanya maupun masyarakat.

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian seorang tenaga pendidik atau guru selain menciptakan peserta didik yang unggul di bidang akademik juga menciptakan peserta didik yang unggul pada kepribadian. Ini mencakup cara guru menerapkan norma hukum, agama, sosial dan budaya, dalam mendidik para murid.

Memang betul, kompetensi kepribadian bukanlah satu-satunya kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai seorang pendidik. Namun, keberadaannya sangat memengaruhi tiga kompetensi lainnya.

Siswa menilai bahwa otoritas di lingkungan sekolah dipegang oleh guru, baik otoritas di bidang akademis dan juga non-akademis. Karenanya, seorang guru tak hanya harus piawai dalam mengajarkan ilmu eksak tetapi juga harus pandai dalam menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi, etos kerja, kearifan dalam mengambil keputusan dan juga kepercayaan diri untuk diteladani oleh siswa.

Dalam penelitian Hakim A (2015) yang diterbitkan dalam *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*,

kompetensi kepribadian guru terbukti memiliki kontribusi yang signifikan. Utamanya adalah meningkatkan kemampuan guru dalam kontrol bahan ajar, mengelola pembelajaran, dan komitmen melakukan pekerjaan yang baik.

3. Kompetensi Sosial,

Adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Artinya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya, kepada sesama guru dan kepala sekolah, ataupun wali murid dan masyarakat sekitarnya.

Pada kompetensi sosial ini, banyak guru yang sudah menjalin komunikasi dengan masyarakat, terutama dengan wali murid, banyak guru yang memanfaatkan teknologi informasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Para guru kelas membuat grup kelas melalui Whatsapp yang beranggotakan wali kelas dan wali murid, serta sudah banyak

¹¹ Astuti, Yanuarita Widi dan Mustadi Ali, 'PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS V', *Jurnal Prima Edukasia*, 2.2, 54

guru yang melakukan rapat bulanan dengan wali murid untuk mengetahui perkembangan putra putrinya.

Pendidikan menemukan icon fundamental bagian dalam penampang menata kegiatan beragama, berbangsa dan bernegara. Dengan kursus, jiwa akan memegang akhlak, moral, ataupun kultur yang abdi sehingga terjalin kegiatan yang teratur. Dengan kursus yang sesungguhnya jiwa akan mampu merekonstruksi teladan pikirnya.

Guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan/pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Tidak hanya itu Guru juga harus mampu berkomunikasi dengan guru lain, dosen dan orang-orang, orang tua/wali dan komunitas sosial peserta didik.

Kemampuan ini sering disebutkan kompetensi sosial seorang guru. Keberhasilan belajar siswa sangat bergantung pada keterampilan sosial guru Hal ini dikarenakan guru adalah pemimpin pembelajaran, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, perantara dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran Oleh karena itu, guru harus selalu mengembangkan

keterampilannya. Guru harus punya standar profesional, menguasai materi dan strategi pembelajaran serta mampu memberi semangat siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena guru sering dijadikan panutan bagi siswa, malah berubah karakter yang mengenali diri sendiri. Oleh karena itu, guru harus berperilaku kompeten cukup untuk mengembangkan peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Standar kualifikasi sukses diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu hal yang harus dimiliki seorang guru, yang juga berujung pada peningkatan mutu mutu pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan profesionalisme guru atau seorang mentor.¹²

4. Kompetensi Profesional.

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c).

¹² Dorlan Naibaho dan Agnesia Carmelita Mahulae, 'PERAN PENTING KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PENDIDIKAN', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 92-93

Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hal profesional, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar dalam hal: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Selain itu guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan pendidikan.¹³

Dan pada kompetensi profesional, guru sekarang ini beberapa ada yang salah tempat, artinya memiliki ijazah kesarjanaan bidang ilmu tertentu, tetapi harus mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan kesarjanaannya, hal ini mengakibatkan gagal pemahaman kepada siswa. Serta banyak pula guru yang belum menggunakan metode dan strategi dalam pembelajaran serta belum begitu menarik perhatian siswa. Seharusnya, guru pada zaman sekarang harus menguasai bidangny, serta mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan saat proses pembelajaran, sehingga diharapkan anakpun terlibat di dalamnya dan termotivasi.

¹³ A. Hasan Saragih, 'KOMPETENSI MINIMAL SEORANG GURU DALAM MENGAJAR' *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 5.1, 29.

Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan diatas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yakni dimasyarakat. Selain itu, salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi guru dan didukung oleh kemampuan menggunakan nalar.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan

“pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya keinginan untuk bertanya.

Menurut Soedijarto, Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain adalah sebagai berikut :

- (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran;
- (b) bahan ajar yang diajarkan;
- (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa;
- (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan;
- (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar;
- (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran;
- (g) pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan memimpin, guna kelancaran proses pendidikan;
- (h) kemampuan dasar dalam penelitian seperti class action research (SAR atau penelitian tindakan kelas)

b. Pembelajaran *E-Learning*

Revolusi teknologi dan perkembangan teknologi serta layanan sistem informasi masa kini, khususnya komputer dan internet telah mengubah cara pandang dan berpikir praktis dan efisien pada masyarakat kita, dan dengan adanya internet yang begitu cepat perkembangannya, mau tidak mau akan berdampak pada semuanya, dan masyarakat dihadapkan kepada gerbang transisi yang berbasis

teknologi, dimana kecepatan dalam penyampaian informasi (information sender) dan menerima dan atau mengolah suatu informasi (information processor) menjadi sangat penting, salah satu diantaranya adalah dalam rangka memajukan dunia pendidikan. Dalam pengelolaan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah telah terjadi pergeseran yang semula terpusat menjadi desentralisasi sehingga membawa konsekuensinya dalam pengelolaan pendidikan. Kebijakan tersebut dapat dimaknai sebagai pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada sekolah atau penyelenggara pendidikan dalam pengelolaan serta termasuk didalamnya dapat berinovasi dalam pengembangan kurikulum dan model-model pembelajaran.

Internet mempunyai potensi yang besar dalam pembelajaran, baik sebagai sumber belajar, media, maupun pendukung pengelolaan proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan suatu media yang mendukung dalam penyerapan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, seiring dengan perkembangan, maka teknologi informasi berperan penting sebagai sarana untuk mendapatkan sumber informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Teknologi internet mengemuka sebagai media yang multirupa, komunikasi internet dapat dilakukan secara interpersonal, seperti email dan chatting atau dikenal sebagai one to many communication seperti mailing list. Internet juga mampu hadir secara

real time seperti metode konvensional dengan adanya aplikasi teleconference. Berdasarkan hal tersebut maka internet sebagai media pengajaran mampu mengadakan karakteristik yang khas, yaitu sebagai media interpersonal dan massa, bersifat interaktif, dan memungkinkan komunikasi secara sinkron maupun asinkron atau tunda, dan dengan karakteristik ini memungkinkan peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan sumber ilmu secara lebih luas, bilamana dibandingkan dengan menggunakan media konvensional.¹⁴

Dunia pendidikan di Indonesia semakin mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini terlihat dari semakin beragamnya metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang digunakan banyak memanfaatkan berbagai media untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Perkembangan berbagai media pembelajaran ini seiring dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dinamika teknologi saat ini mencapai akselerasi yang luar biasa.

Teknologi yang dipelajari beberapa tahun yang sudah lalu mulai tergantikan dengan teknologi yang baru termasuk berbagai cara pembelajaran secara konvensional. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah menggunakan *e-learning*. *E-learning* merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam

¹⁴ Nuke L. Chusna, 'PEMBELAJARAN *E-LEARNING*', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol.2, 2019, 113-114

penyampaian materi pembelajaran tetapi juga perubahan dalam kemampuan berbagai kompetensi peserta didik.

Melalui *e-learning*, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pendidik saja tetapi juga aktif mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Materi bahan ajar dapat divirtualisasikan dalam berbagai format sehingga lebih menarik dan lebih dinamis sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk lebih jauh dalam proses pembelajaran.

Manfaat menggunakan teknologi ilmu dan komunikasi bagi anak diantaranya:

- 1) anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar saat menggunakan digital,
- 2) memungkinkan guru dapat mengontrol kecepatan dan urutan pembelajaran dan memberikan control yang besar terhadap hasil belajar,
- 3) anak yang berkebutuhan khusus dapat di akomodasi untuk pembelajaran langsung dengan kecepatan yang sesuai,
- 4) pendidik dapat mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan karakter,
- 5) manajemen informasi yaitunya dapat mengelola semua jenis informasi, audio dan video yang mudah di akses

oleh pendidik dan anak sehingga dapat memantua kemajuan belajar anak itu sendiri,

6) memberikan pengalaman belajar yang beragam.

Kenyataannya, banyak guru yang belum menggunakan teknologi saat mengajar anak-anak mereka. Ini mungkin karena teknologi berkembang lebih cepat daripada guru.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan observasi dan wawancara, banyak yang belum digunakan sesuai dengan karakteristik anak.¹⁵

c. Pengertian *E-Learning*

E-learning terdiri dari kata "elektronik" dan "belajar", yang keduanya berarti belajar. Dengan menggunakan pendekatan etimologis ini, dimungkinkan untuk mendefinisikan *e-learning* sebagai pembelajaran sederhana yang melibatkan penggunaan media elektronik. Banyak ahli yang mendefinisikan *e-learning* dari sudut pandang yang berbeda karena istilah tersebut memiliki arti yang begitu luas, misalnya, mengklaim bahwa *e-learning* adalah cara pemanfaatan teknologi internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengaksesnya dari mana saja. Karena penerapannya memanfaatkan layanan internet, maka *e-learning* sering disebut sebagai online course.

¹⁵ Fisna Khairiah dkk, 'PENGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI', *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1, 79-80

E-learning terdiri dari 2 kata, yakni *electronic* dan *learning*.

Pengertian e-learning secara harafiah, yakni sistem pembelajaran menggunakan elektronik atau proses mengajar dan belajar yang dilakukan dalam jaringan, atau *online*. *E-learning*, merupakan sebuah proses belajar dan mengajar, yang memanfaatkan media elektronik, secara khusus yaitu internet, sebagai sistem pembelajarannya. Secara umum, e-learning adalah sebuah proses pembelajaran berbasis elektronik.

Dalam praktik penerapannya, e-learning menggunakan teknologi informasi sebagai sarana belajarnya. Secara umum, e-learning dilakukan menggunakan media berbasis internet dan website. Materi yang disajikan e-learning dapat berupa teks yang dibentuk dalam format dokumen, berbentuk video pembelajaran, berbentuk audio atau suara penjelasan saja, bahkan ada juga yang dalam bentuk *streaming* video di YouTube. Semua materi pembelajaran tersebut, baik itu bahan belajar seperti catatan, kuis, dan ujian dapat diakses melalui suatu situs website.

E-learning juga didefinisikan oleh beberapa ahli. Menurut Naidu, E-learning biasanya mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi jaringan yang sengaja dibentuk untuk pengajaran dan pembelajaran. E-learning, didefinisikan oleh Bullen & Janes, sebagai proses mengajar dan diajar yang terjadi saat

menggunakan teknologi internet untuk menyampaikan, memfasilitasi, dan memungkinkan proses belajar meski terhalang jarak yang jauh.

Freire & Pereira mengemukakan definisi e-learning secara lebih umum, yakni e-learning adalah aktivitas pembelajaran pada suatu sistem pendidikan atau pelatihan yang dilakukan menggunakan sarana elektronik. Darmawan mendefinisikan e-learning sebagai bentuk pembelajaran konvensional yang hakikatnya disajikan melalui Teknologi Informasi dan dalam bentuk format digital.

Menurut Darmawan, e-learning harus diciptakan menyerupai pendidikan secara konvensional, seolah peserta didik belajar secara tatap muka, hanya saja berubah secara format, yakni melalui internet dalam sistem digital. E-learning memiliki keunggulan yang menonjol, dengan kemampuannya yang memungkinkan efisiensi dalam penggunaan ruang dan waktu. Pendidikan kini tidak lagi bergantung pada ruang dan waktu, berkat adanya e-learning. Hal ini berarti tidak ada lagi halangan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran lintas daerah atau bahkan lintas negara.

Darmawan kembali mendefinisikan e-learning sebagai aplikasi berbasis internet yang mampu menghubungkan pendidik dan peserta didik secara *online*. E-learning diciptakan untuk mengatasi segala halangan yang mungkin ditemukan tenaga pendidik dan peserta didik, yakni dalam hal ruang, waktu, keadaan, dan kondisi. Berkat

adanya e-learning, maka sistem pendidikan dapat berjalan kapan pun dan dimana pun, serta mengabaikan dimensi ruang dan waktu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa *e-learning* adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi berbasis elektronik, salah satu mediana adalah jaringan komputer yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam formulir berbasis web selama proses belajar mengajar.¹⁶

Ada 3 (tiga) hal penting sebagai persyaratan kegiatan belajar elektronik (*e-learning*), yaitu:

- (a) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan, dalam hal ini dibatasi pada penggunaan internet,
- (b) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar, misalnya External Harddisk, Flaskdisk, CD-ROM, atau bahan cetak, dan
- (c) tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu peserta belajar apabila mengalami kesulitan.

Di samping ketiga persyaratan tersebut di atas masih dapat ditambahkan persyaratan lainnya, seperti adanya: (a) lembaga yang menyelenggarakan dan mengelola kegiatan *e-learning*, (b) sikap positif dari peserta didik dan tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer dan internet, (c) rancangan sistem pembelajaran yang dapat

¹⁶ Adek Nilasari Harahap, 'ANALISIS PEMBELAJARAN *E-LEARNING* DALAM PERSPEKTIF ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME', *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.1, 304.

dipelajari dan diketahui oleh setiap peserta belajar, (d) sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar peserta belajar, dan (e) mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

Istilah *e-learning* banyak memiliki arti karena bermacam penggunaan *e-learning* saat ini. Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara online. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan.¹⁷

Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau slide presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui chat window. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (*virtual*) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom*. *Asynchronous* berarti tidak pada waktu bersamaan.

¹⁷ Riswanto, *Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap E-Learning Dengan Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung* (Universitas Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2023), hlm.10-11

Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi. Asynchronous training populer dalam *e-learning* karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran dapat berbentuk bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, quis dan pengumpulan tugas.

d. Sejarah *E-Learning*

E-learning diperkenalkan pertama kali oleh Universitas Illionis yang berlokasi di Urbana-Champaign. Universitas Illinois memperkenalkan e-learning yang menggunakan komputer yang disebut PLATO, dalam sistem instruksi berbasis komputer (*computer assisted instruction*). Perkembangan e-learning sejak saat itu terus berjalan bersamaan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi.

Pada tahun 1990, Era *Computer-Based Training* (CBT) dimulai, yang mana banyak bermunculan aplikasi e-learning yang menggunakan PC standlone atau dikemas dalam bentuk CD-ROM. Materi yang disajikan bisa dalam bentuk tulisan atau multimedia, seperti audio dan video, dalam format mpeg-1, avi, atau mov. Hingga tahun 1994, *Computer-Based Training* terus diterima oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, *Computer-Based Training* mulai hadir dalam

beberapa bentuk paket yang lebih menarik dan CBT mulai diproduksi secara masif.

Pada tahun 1997, hadir *Learning Management System* (LMS). LMS ini hadir beriringan dengan perkembangan teknologi internet, yang mana masyarakat di dunia mulai beralih menggunakan internet. Pada masa itu juga, masyarakat mulai merasakan kebutuhan akan informasi yang bisa didapatkan dengan cepat sebagai sebuah kebutuhan yang mutlak, yang mana memungkinkan lokasi dan jarak bukan lagi menjadi halangan.

Berdasarkan kebutuhan itu lah, *Learning Management System* akhirnya hadir. Perkembangan LMS yang semakin pesat kemudian memunculkan sebuah pemikiran standar baru yang dapat mengatasi masalah *interoperabilitas* yang terjadi antar LMS satu dengan lainnya. Beberapa contoh bentuk standar yang muncul, seperti standar yang dikeluarkan oleh *Airline Industry CBT Committee* (AICC), standar dari IEEE LOM, ARIADNE, dan standar IMS.

Tahun 1999 dinyatakan sebagai tahun lahirnya aplikasi e-learning berbasis website. Perkembangan *Learning Management System* menjadi aplikasi e-learning berbasis website merupakan perkembangan secara total, yang mengubah sistem pembelajaran dan administrasi mengajar belajar. *Learning Management System* mulai

dikombinasikan dengan majalah, surat kabar, dan situs-situs informasi lainnya.

Konten dari e-learning juga semakin kaya, dengan gabungan multimedia seperti video streaming dan penampilan interaktif, yang hadir dalam berbagai pilihan format data yang berukuran kecil dan lebih standar. E-learning memungkinkan fleksibilitas dan efektivitas dalam proses pembelajaran. Maka itu, e-learning dikatakan sebagai sistem pembelajaran masa depan yang akan terus berkembang dari masa ke masa.

e. *Komponen E-Learning*

Komponen yang membentuk e-learning adalah Sistem dan aplikasi *e-learning* dan konten *e-learning*. Infrastruktur *e-learning* merupakan peralatan yang digunakan dalam *e-learning* yang dapat berupa Personal Computer (PC) yaitu komputer yang dimiliki secara pribadi, jaringan komputer yaitu kumpulan dari sejumlah perangkat berupa komputer, hub, switch, router, atau perangkat jaringan lainnya yang terhubung dengan menggunakan media komunikasi tertentu., internet yang merupakan singkatan dari Interconnection Networking yang diartikan sebagai komputer-komputer yang terhubung di seluruh dunia dan perlengkapan multimedia yaitu alat-alat media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi. Termasuk di dalamnya peralatan teleconference yaitu pertemuan jarak

jauh antara beberapa orang yang fisiknya berada pada lokasi yang berbeda secara geografis apabila kita memberikan layanan *synchronous learning* yakni proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan murid sedang belajar melalui teleconference.

Proses kegiatan pembelajaran hanya dapat diterapkan dengan baik apabila memenuhi aspek-aspek pembelajaran di mana satu dengan yang lain itu berhubungan, juga termasuk dalam hal ini pada pembelajaran berbasis online atau e-learning. Pada model e-Learning terdapat beberapa aspek atau komponen kegiatan pembelajaran yang saling mendukung dan tidak terpisahkan. aspek-aspek atau komponen-komponen tersebut menciptakan sebuah model e-Learning secara aktif dan berkesinambungan selama model e-Learning tersebut terus diaplikasikan oleh pengguna dalam hal ini siswa dan guru. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek atau komponen-komponen tersebut.

1) Model pedagogik.

Model pedagogik ini dapat ditafsirkan sebagai pemikiran proses pembelajaran, yakni model berbasis teori-teori belajar yang dapat diterapkan ke dalam model strategi pembelajaran yang lebih rinci. Untuk memahami model pedagogik ini, satu hal pertama yang harus dimengerti adalah cara bagaimana seorang individu itu belajar dan bagaimana pula sebuah ilmu pengetahuan dikonstruksi,

disimpan, dan disimpulkan. Untuk menerapkan itu uraian-uraian sederhana berikut ini menggambarkan beberapa teori belajar yang menuntun ke suatu pemahaman atas model pedagogik.

Tabel 1. Macam-macam Model Pedagogik

Model Pedagogik	Deskripsi
Pedagogik teori behavioris	Tujuannya mendorong dan mengubah perilaku yang diobservasi, sehingga proses belajar dapat difahami sebagai evolusi atau perubahan pengetahuan dan tingkat keterampilan dalam hal belajar.
Pedagogik teori kognitivis	Sebuah pandangan bahwa belajar itu mengacu pada bahwa individu manusia secara umum tidak dapat diprediksi perilakunya, jadi pelaku pendidikan dalam hal ini guru harus bijak mengidentifikasi dan mendorong siswa ke model belajar yang sudah dicanangkan sehingga menghasilkan kondisi hasil belajar yang ditargetkan.
Pedagogik teori konstruktivis	Menganggap bahwa individu siswa itu memiliki sifat independen di mana mereka mampu mencari jawaban atau mampu belajar sendiri. Pemikiran ini menekankan bahwa guru harus mampu memfasilitasi bakat dan perbedaan karakter siswa sehingga mereka mampu belajar sendiri secara independen sesuai kemampuan masing-masing.

2) Strategi pembelajaran

Definisi strategi pembelajaran adalah sebagai metode yang diterapkan oleh pendidik bertujuan memfasilitasi dan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar, umumnya strategi pembelajaran terdiri dari pemilihan metode penyampaian, mengurutkan dan membuat kelompok konten pembelajaran sampai dengan memilih media belajar untuk mendukung penyampaian konten pembelajaran. Oleh sebab itu, dampak dari penerapan strategi pembelajaran bisa jadi dalam bentuk metode, rencana, atau prosedur kegiatan belajar yang dapat diaplikasikan dengan tujuan mendapatkan hasil belajar jelas, detil dan spesifik.

Dalam konteks metode pembelajaran online, lebih relevan menerapkan model pedagogik konstruktivis. Secara spesifik, strategi pembelajaran berbasis pedagogic constructivis adalah mendorong aktivitas belajar berbasis realitas, menstimulasi tingkat keterampilan problem solving, menggalakkan kerjasama tim, berkolaborasi dan bersosialisasi, melaksanakan scaffolding, dan memajukan kepercayaan diri siswa untuk belajar mandiri.

3) Teknologi belajar online

Dalam belajar secara online, teknologi belajar dikelompokkan menjadi asynchronous dan synchronous, hypermedia dan multimedia, serta web based pendapat lain terkait teknologi belajar berdasarkan pendapat Bates dan Poole, bisa

digunakan dalam mensukseskan proses kegiatan pembelajaran online

Tabel 2. Teknologi Belajar Online

Penyiaran		Komunikasi	
Synchronous	asynchronous	synchronous	asynchronous
Webcasting	Portal web	Chat	Email
Streaming audio	CD-R	Konferensi web	Diskusi forum
Streaming video	VCD	Voice iper IP	
	Learning object Multimedia klip Blogs		

Berdasarkan tabel di atas, disajikan keterangan dan alat penyiaran dan alat komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar berbasis online. Alat teknologi belajar sinkron bisa berupa streaming audio dan video misalnya menggunakan zoom, whatsapp video call secara grup dan youtube streaming. Sementara secara asinkron, bisa menggunakan alata web dan blog, di mana siswa secara independen bisa mengakses untuk mengerjakan tugas, mengambil materi dari guru atau menyaksikan penjelasan secara online di hari di luar jadwal resmi belajar.¹⁸

¹⁸ Indang Retno Fourniyati dan Ariyatun, 'ONLINE LEARNING: DEFINISI, KOMPONEN, KARAKTERISTIK DAN TREN PEMBELAJARAN MASA DEPAN ', *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2.2, 205-209.

f. Sistem dan aplikasi *e-learning*,

Sistem dan aplikasi *e-learning* yang sering disebut dengan *Learning Management System* (LMS), yang merupakan sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional untuk administrasi, dokumentasi, laporan suatu program pelatihan, ruangan kelas dan peristiwa online, program *e-learning*, dan konten pelatihan, misalnya, segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar seperti bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian, serta sistem ujian online yang semuanya terakses dengan internet.

Menggunakan *e-learning* dalam lingkungan pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja organisasi dengan memanfaatkan karakteristik manusia dan teknologi. Pendidikan diatur sebagai mana mestinya mengikuti perkembangan zaman yang dimana semua menggunakan teknologi, dan diatur sebagaimana mestinya kompetensi belajar mengajar mengikuti zaman. Peserta pengajar dan pembelajaran adalah guru, siswa, dan staf pendukung ikut terlibat dalam proses belajar yang ditandai dengan lingkungan belajar yang sangat pesat.

Berhasilnya pelaksanaan Sistem Informasi E-learning dapat dilihat dari beberapa aspek utama yaitu manusia, organisasi dan teknologi, yang dipengaruhi oleh penyelenggara pendidikan administrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta

partisipasi antar pendidik dan peserta didik yang akan menjadi pengguna dari E-learning tersebut, yang akhirnya akan menciptakan kegunaan (usefulness) dan tingkat kepuasan yang tinggi.

g. Konten *e-learning*

Konten *e-learning* merupakan konten dan bahan ajar yang ada pada *e-learning sistem* (LMS). Konten dan bahan ajar ini bisa dalam bentuk misalnya *Multimedia-based Content* atau konten berbentuk multimedia interaktif seperti multimedia pembelajaran yang memungkinkan kita menggunakan mouse, keyboard untuk mengoperasikannya atau *Text-based Content* yaitu konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran yang ada di wikipedia.org, ilmukomputer.com, dsb. Biasa disimpan dalam *Learning Management System* (LMS) sehingga dapat dijalankan oleh peserta didik kapan pun dan dimana pun.¹⁹

Sedangkan pelaku utama yang ada dalam *pelaksanaan e-learning* dapat dimaksudkan sama dengan proses belajar mengajar konvensional, yaitu perlu adanya pengajar (guru) yang membimbing siswa (peserta didik) yang menerima bahan ajar dan administrator yang mengelola administrasi dan proses belajar mengajar.

h. Manfaat *E-learning*

E-learning dapat membawa suasana baru dalam ragam pengembangan pembelajaran. Pemanfaatan *e-learning* dengan baik

¹⁹ Romi Saatria Wahono, *Meluruskan Salah kaprah Tentang E-Learning*, 23 Januari 2008, <https://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salah-kaprah-tentang-e-learning/>

dan bijak dapat meningkatkan hasil pembelajaran dengan maksimal.

Beberapa manfaat dari *e-learning* diantaranya:

(1) dengan adanya *e-learning* maka dapat mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis

(2) *E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan materi,

(3) Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran,

(4) Dengan *e-learning* proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam ruangan kelas saja, tetapi dengan bantuan peralatan komputer dan jaringan, para siswa dapat secara aktif dilibatkan dalam proses belajar-mengajar.²⁰

Sedangkan manfaat *e-learning* bagi dunia pendidikan secara umum, yaitu:

(1) Fleksibilitas tempat dan waktu, jika pembelajaran konvensional di kelas mengharuskan siswa untuk hadir di

²⁰ Rohmah dalam Mustakim Sagita dan Khairunnisa, 'PEMANFAATAN *E-LEARNING* BAGI PARA PENDIDIK DI ERA DIGITAL 4.0', *Jurnal Sosial Humaniora*, 2.2, 37-38.

kelas pada jam-jam tertentu, maka elearning memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran,

(2) *Independent learning, e-learning* memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memegang kendali atas kesuksesan belajar masing-masing, artinya pembelajar diberi kebebasan untuk menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. Jika ia mengalami kesulitan, ia bisa mengulangulangi lagi sampai ia merasa mampu memahami. Pembelajar juga bisa menghubungi instruktur, narasumber melalui email atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu. Banyak orang yang merasa cara belajar independen seperti ini lebih efektif dari pada cara belajar lainnya yang memaksakannya untuk belajar dengan urutan yang telah ditetapkan.

(3) Biaya, banyak biaya yang bisa dihemat dari cara pembelajaran dengan *e-learning*. Secara finansial, biaya yang bisa dihemat, antara lain biaya transportasi ke tempat belajar dan akomodasi selama belajar, biaya administrasi pengelolaan, penyediaan sarana dan fasilitas fisik untuk belajar.

(4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran, *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Apabila siswa belum mengerti dan memahami modul tertentu, maka ia dapat mengulanginya lagi sampai ia paham.

(5) Standarisasi pengajaran, peajaran *e-learning* selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar.

(6) Efektifitas pengajaran, penyampaian pelajaran *e-learning* dapat berupa simulasi dan kasus-kasus, menggunakan bentuk permainan dan menerapkan teknologi animasi canggih.

(7) Kecepatan distribusi, *e-learning* dapat dengan cepat menjangkau ke seluruh penjuru, tim desain hanya perlu mempersiapkan bahan pelajaran secepatnya dan menginstal hasilnya di server pusat *e-learning*.

(8) Ketersediaan *On-Demand*, *e-learning* dapat diakses sewaktu-waktu.

(9) Otomatisasi proses administrasi, *e-learning* menggunakan suatu *Learning Management System* (LMS) yang berfungsi sebagai platform pelajaran-pelajaran *e-learning*. LMS berfungsi pula menyimpan

data-data pelajar, pelajaran, dan proses pembelajaran yang berlangsung.²¹

i. Strategi Penggunaan *E-learning*

Strategi penggunaan *e-learning* untuk menunjang pelaksanaan proses belajar, diharapkan dapat meningkatkan daya serap dari peserta didik atas materi yang diajarkan; meningkatkan partisipasi aktif dari peserta didik; meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik; meningkatkan kualitas materi pendidikan dan pelatihan, meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, memperluas daya jangkauan proses belajar mengajar dengan menggunakan internet, tidak terbatas pada ruang dan waktu.²²

Untuk mencapai hal-hal tersebut di atas, dalam pengembangan suatu aplikasi *e-learning* perlu diperhatikan bahwa materi yang ditampilkan harus menunjang penyampaian informasi yang benar, tidak hanya mengutamakan sisi keindahan saja; memperhatikan dengan seksama teknik belajar-mengajar yang digunakan; memperhatikan teknik evaluasi kemajuan peserta didik dan penyimpanan data kemajuan peserta didik. Materi dari proses pembelajaran dapat diambil dari sumber-sumber yang valid dan

²¹ Rohimah dkk, 'PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INFORMATIKA MELALUI *E-LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KREATIF SISWA', *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2.2, 336-337

²² Elfa Yuliana dan Saepul Bahri, 'STRATEGI BELAJAR DENGAN MEMANFAATKAN *E-LEARNING* PADA MASA PANDEMI DI SDN KEMBANG KERANG AIKMEL', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2.2, 225

dengan teknologi *e-learning*, materi bahkan dapat diproduksi berdasarkan sumber dari tenaga-tenaga ahli (*experts*). Misalnya, tampilan video digital yang menampilkan seorang ahli pemasaran menunjukkan bagaimana caranya melakukan penataan produk dalam suatu retail. Dengan animasi 3 dimensi dapat ditunjukkan bagaimana langkah-langkah penyusunan dengan benar dalam menerapkan strategi penyusunan produk untuk berbagai macam jenis produk yang berbeda.

Dalam penerapan teknologi seperti penggunaan *e-learning*, perlu di formulasikan strategi yang jelas sebagai acuan. Penyusunan strategi *e-learning* berguna untuk :

- (1) memperjelas tujuan pelatihan atau pendidikan yang ingin dicapai,
- (2) mengetahui sumber daya yang dibutuhkan,
- (3) membuat semua pihak yang terlibat untuk tetap mengacu pada tujuan yang sama,
- (4) mengetahui pengukuran keberhasilan.²³

Strategi *e-learning* melibatkan empat tahap yaitu analisis, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Analisis, faktor-faktor yang perlu dianalisis diantaranya kebutuhan organisasi dalam melihat keadaan sekarang dan keberadaan *e-learning* dalam memberikan dampak positif. Selain kebutuhan organisasi juga perlu dianalisis

²³ Empy dalam Sulistiawati dkk, 'INOVASI PEMBELAJARAN *E-LEARNING* DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL DI SMK NEGERI 1 LAWANG WETAN', *Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*, 4.1, 122.

tentang infrastruktur organisasi terhadap pelaksanaan penggunaan *e-learning*.

Perencanaan, aspek perencanaan yang harus ditinjau yaitu network, *learning management system*, materi dan manajemen pengelolaan. Pelaksanaan, tahap ini memerlukan keahlian project management yang baik untuk memastikan koordinasi dan eksekusi pekerjaan sesuai rencana dan tidak menyimpang dari tujuan dan strategi. Evaluasi, setelah melaksanakan rencana penerapan *e-learning*, selanjutnya menilai keberhasilan program.

E-learning dalam Proses Pembelajaran Proses pembelajaran secara online dapat diselenggarakan dalam berbagai cara berikut :

- (1) Proses pembelajaran secara konvensional (lebih banyak *face to face meeting*) dengan tambahan pembelajaran melalui media interaktif komputer melalui internet atau menggunakan grafik interaktif komputer;
- (2) Dengan metode campuran, yakni sebagian besar proses pembelajaran dilakukan melalui komputer, namun tetap juga memerlukan *face to face meeting* untuk kepentingan tutorial atau mendiskusikan bahan ajar;
- (3) Metode pembelajaran yang secara keseluruhan hanya dilakukan secara online, metode ini sama sekali tidak ditemukan *face to face meeting*.

Keuntungan model pembelajaran seperti ini adalah tingkat kemandirian peserta didik menjadi lebih baik dan kemampuan teknik komunikasi mereka yang menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Dengan model ini, komunikasi antar peserta didik dengan staf pengajar berlangsung secara bersamaan atau sendiri-sendiri melalui dukungan jaringan komputer. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menggunakan *e-learning* berakibat pada perubahan budaya belajar dalam konteks pembelajarannya. Setidaknya ada empat komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan menggunakan model *e-learning* di sekolah, keempat komponen itu ialah :

- (1) Peserta didik dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar siswa mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran,
- (2) Pendidik mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, memfasilitasi dalam pembelajaran, memahami belajar dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran,
- (3) Tersedianya infrastruktur yang memadai,

(4) Adanya administrator yang kreatif serta penyiapan infrastruktur dalam memfasilitasi pembelajaran.²⁴

Dalam aplikasi *e-learning*, bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk menguasai keahlian tertentu, namun seorang pendidik juga dituntut memiliki beberapa kompetensi yang harus ia miliki agar program *e-learning* yang dijalankannya bisa berjalan dengan baik.

Ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki pendidik untuk menyelenggarakan model pembelajaran *e-learning*, yaitu :

- (1) Kemampuan untuk membuat desain instruksional (*instructional design*) sesuai dengan kaedah-kaedah paedagogis yang dituangkan dalam rencana pembelajaran,
- (2) Penguasaan teknologi dalam pembelajaran yakni pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran dalam rangka mendapatkan materi ajar yang up to date dan berkualitas,
- (3) Penguasaan materi pembelajaran (*subject matter*) sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.²⁵

Beberapa hal perlu dicermati dalam menyelenggarakan program *e-learning digital classroom* adalah pendidik menggunakan

²⁴ Zenia Elga, *Pengaruh Penggunaan E-Learning Dalam Pembiasaan Literasi Digital Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN*, (Universitas Lampung : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), hlm.26-27

²⁵ Sukardi dkk, 'PELATIHAN PEMANFAATAN MEDIA *E-LEARNING* EDMODO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU SEKOLAH DASAR TENTANG MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1, 80.

internet dan email untuk berinteraksi dengan peserta didik dan mengukur kemajuan belajarnya, peserta didik mampu mengatur waktu belajar, dan pengaturan efektifitas pemanfaatan internet dalam ruang multimedia. Dengan mencermati perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dan beberapa komponen penting yang perlu disiapkan dalam mengembangkan program *e-learning* maka program *e-learning* bukanlah suatu yang tidak mungkin untuk diwujudkan.

j. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.²⁶ Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²⁷

Kata Al-Qur'an secara bahasa diambil dari kata qira'at atau qur'aan, yang bermakna bacaan yaitu bentuk masdhar dari qara'a yang berarti membaca, dalam bahasa Arab. Sedangkan secara terminology, menurut Ash- Shobuni menyatakan bahwa "Al-Qur'an adalah firman Allah yang *Mu'jiz*, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam Mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surah Al- Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas". Allah SWT berfirman bahwa Al-qur'an diturun sebagai pembawa

²⁶ Buchori Alma, Pembelajaran Study Sosial. (Bandung: Alfabeta, 2010), 143

²⁷ Daryanto, Belajar Dan Mengajar (Bandung: Yama Widya, 2012), 43.

kebenaran, dan berisi hokum-hukum Allah bagi kehidupan umat manusia:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”(Al-Maidah:48)²⁸

Sedangkan Hadits dari segi bahasa, mempunyai beberapa arti, yaitu baru (Jadid) lawan dari terdahulu (*Taqdim*), dekat (*Qarib*) lawan dari jauh (*Ba'id*), dan warta berita (*Khabar*); sesuatu yang di

²⁸ Gramedia, Al Qur'an QS Al Maidah/5:48

perbincangkan dan di wartakan kepada orang lainnya.²⁹ Adapun definisi hadits menurut ahli yaitu: “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir (pernyataan, pengakuan). Maupun sifatnya”.³⁰

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah proses belajar mengajar mengenai bagaimana memahami dan menjelaskan makna Al-Qur'an dan Hadits serta memahami maksud yang terkandung di dalamnya agar kita tidak salah dalam melaksanakan apa saja perintah dan larangan yang ada dalam kedua pedoman hidup umat muslim tersebut.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat

²⁹ Abu Bakar Muhammad, Hadits Tarbiyah I, (Surabaya: Al-Ikhlash 1995), Hal 15

³⁰ Muhammad al-Shabbagh, al-Hadis al-Nabawiy; Mushthalahuh Balaghatuh Ulumuh Kutubuh, Mansyurat al-Maktab al-Islamiy, Riyadh, 1972, hlm.14

juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, isi dan tujuan satuan pendidikan. Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Standar Kompetensi (SK) adalah tujuan pembelajaran secara umum. Misalkan, di kelas X kita ingin mengajarkan Al-Qur'an dari aspek pengertian dan bukti keotentikannya. Apa yang kita harapkan dari siswa setelah mereka mempelajari materi ini? Tentu harapannya adalah agar siswa dapat menjelaskan pengertian Al-Qur'an tidak hanya menurut aspek kebahasaan namun juga berdasarkan pendapat para pakar di bidang Al-Qur'an serta siswa dapat menunjukkan bukti-bukti secara teoritis mengenai otentitas Al-Qur'an, maka Standar Kompetensinya adalah: Memahami pengertian al-Qur'an dan Bukti Keotentikannya.

SK tidak boleh diubah sesuai kehendak dan harus sesuai kurikulum yang berlaku³¹. Penulisannya pun disesuaikan dengan peraturan yang ada (terdapat lembar yang berisi penggunaan kalimat operasional yang berupa kata kerja untuk pembuatan SK dan KD).

Adapun *Kompetensi Dasar (KD)* ini berupa penjabaran dari standar kompetensi. Contoh: untuk dapat mengetahui pengertian Al-Qur'an baik dari segi kebahasaan maupun istilah maka perlu dijelaskan secara lebih detail mengenai pendapat para ulama mengenai pengertian Al-Qur'an, kemudian dijelaskan pula mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam meneliti soal otentitas Al-Qur'an. Nah, kesemua materi bahasan tadi dapat kita rangkum di dalam kompetensi dasar. Jadi, kompetensi dasar nya adalah

³¹ Permendikbud No. 37 Tahun 2018

Memahami pengertian al-Qur'an dan Bukti Keotentikannya, sedangkan urutan materi yang ingin diberikan tadi dapat dimasukkan dalam kolom materi pokok.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengangkat judul serupa. Penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Muhammad Fikri dengan judul Tesis “Pengaruh Pemanfaatan E-Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTs N 1 Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memanfaatkan elearning tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan adalah Variabel X yakni E-Learning dan Variabel Y yaitu Hasil Belajar. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tidak ada variabel minat belajar, dan juga tempat dan subjek penelitian
2. Lulu Choirun Nisa dengan judul Tesis “Pengaruh Pembelajaran *E-learning* terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Statistics Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo”. Dengan hasil

penelitian yaitu menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara penggunaan *e-learning* terhadap hasil belajar. 74 Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran *e-learning* dengan google meet terhadap hasil belajar siswa pada kelas X OTKP.75 Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan adalah variabel X1 yaitu E-Learning dan variabel Y Hasil Belajar. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel X2 yaitu Minat Belajar dan juga tempat dan subjek penelitian

3. Dini Oktarika dengan judul Tesis “Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media *E-Learning* Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah *E-Learning* Di Program Studi P.TIK.”. Hasil pengolahan data diperoleh pembelajaran menggunakan media *e-learning* yaitu 76,93% dan minat belajar mahasiswa menggunakan *e-learning* 78,91. Uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,948. Karena nilai thitung > dari ttabel terdapat pengaruh penggunaan media *e-*

learning terhadap minat belajar mahasiswa pada mata kuliah *e-learning* di Prodi P.TIK.

E. Kerangka Berpikir

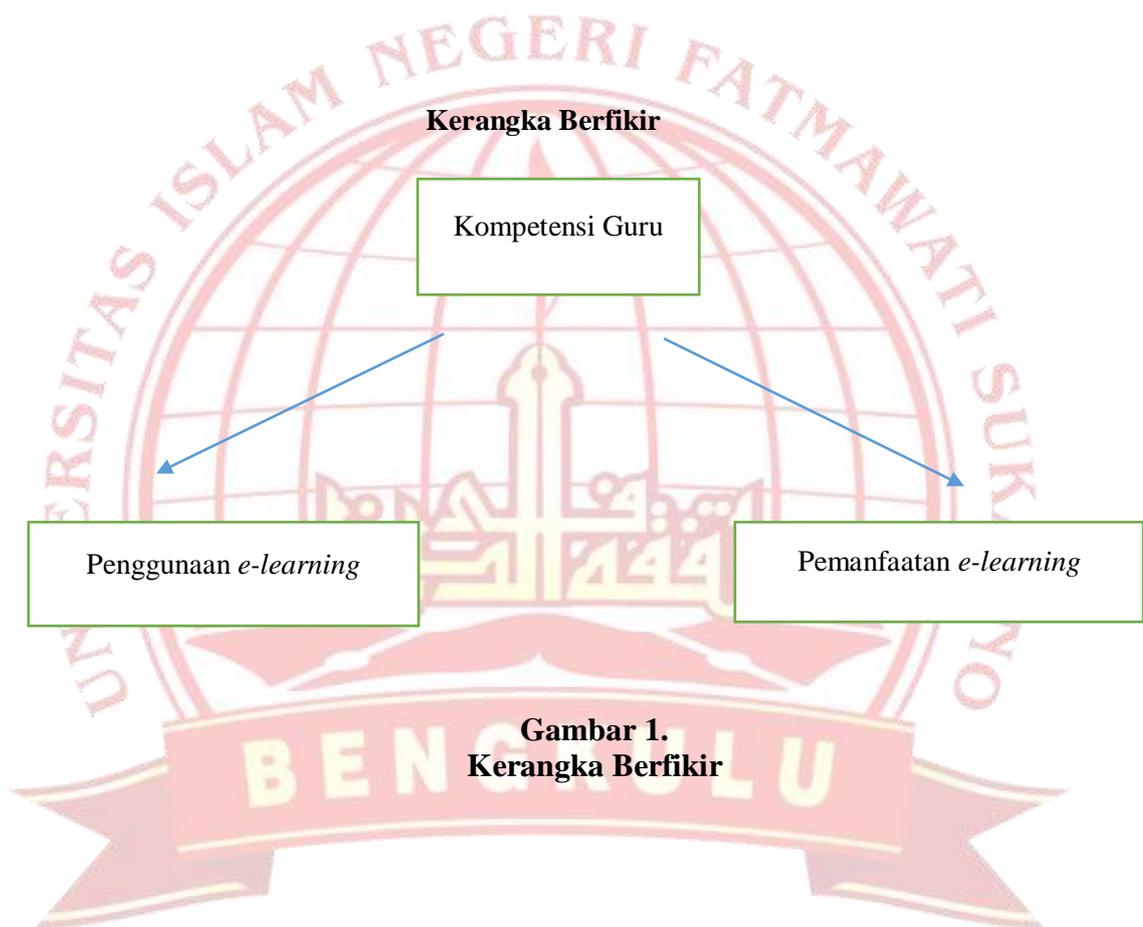
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi guru berdasarkan UU RI tahun nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh seorang guru sebagai bekal dalam menyampaikan pembelajaran. Jika kompetensi ini terpenuhi, maka proses pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan maksimal.

Sedangkan *e learning* yang merupakan singkatan dari elektronik learning atau bisa juga diartikan sebagai pembelajaran elektronik adalah proses pembelajaran yang menggunakan teknologi internet untuk memfasilitasi, menyampaikan, dan memungkinkan berjalannya proses pembelajaran jarak jauh. Jika seorang guru sudah mempunyai 4 kompetensi seperti yang sudah disebut, maka seorang guru pasti dapat memanfaatkan serta menggunakan *e learning* dengan maksimal, sehingga pembelajaran di dalam kelas dapat terlaksana dengan menyenangkan.

Jika pembelajaran terlaksana dengan menyenangkan, maka siswa dapat menyerap materi dengan maksimal, terlebih adanya

metode dan media pembelajaran yang bervariasi, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1.
Kerangka Berfikir